

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN HUTAN KOTA MAROS
SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU(RTH) PUBLIK DI
KELURAHAN PETTUADAE, KECAMATAN TURIKALE,
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**MAR ASYA
176160603005**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
YAYASAN PEGURUAN ISLAM MAROS
2021**

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN HUTAN KOTA MAROS
SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU(RTH) PUBLIK DI
KELURAHAN PETTUADAE, KECAMATAN TURIKALE,
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi
Fakultas Pertanian, Perternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros
Yayasan Perguruan Islam Maros
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Kehutanan

**MAR ASYA
176160603005**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN, PERTERNAKAN, DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : Efektivitas Pemanfaatan Hutan Kota Maros Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kelurahan Pettuadde Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros

Atas nama mahasiswa :

N a m a : Mar Asya
NIM : 176160603005
Program Studi : Kehutanan

Telah diperiksa dan diteliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk di sahkan.

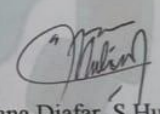
Maros, 26 Agustus 2021

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II.


Dr. Andi Nur Imran, S. Hut., M.Si.
NIDN. 0930047702


Ir. Muliana Djafar, S.Hut.,M.Hut. IPP
NIDN. 0907058306

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian, Perternakan, dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros


Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P.
NIDN. 0902126604

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN HUTAN KOTA MAROS SEBAGAI
RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KELURAHAN PETTUADAE
KECAMATAN TURIKALE, KABUPATEN MAROS

disusun oleh:

Mar Asya


176160603005

Telah diujikan,
pada tanggal 23 Agustus 2021

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Andi Nur Imran, S. Hut., M.Si.	Ketua	
Ir. Muliana Djafar. S.Hut.,M.Hut, IPP	Anggota	
Dr. Ir. Nirawati, S.Hut., M.Hut., IPM	Anggota	
Hadijah, S.P,M.P.	Anggota	

Maros, 26 Agustus 2021
Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros
Dekan,


Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P.
NIDN.0902126604

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya Mar Asya menyatakan bahwa karya ilmiah/Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) dari Fakultas Pertanian, Perternakan dan Kehutanan Maros maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan atau tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Maros, 21 Agustus 2021



Penulis

Mar Asya

176160603005

ABSTRAK

MAR ASYA. *Efektivitas Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros* (dibimbing oleh **Andi Nur Imran** dan **Muliana Djafar**).

Ruang terbuka hijau dapat mempengaruhi kualitas kehidupan manusia, baik secara ekologis maupun sosial-psikologis. Jenis ruang terbuka hijau publik yang ada antara lain budidaya konservasi lahan kering berupa lahan perkebunan, lapangan olahraga, dan jalur hijau pada jalan raya yang berada disekitar lingkungan dan permukiman warga.

Tujuan penelitian ini adalah : mengetahui pemanfaatan hutan kota Maros sebagai RTH Publik dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik di kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Data dikumpulkan dari hasil pengamatan, kuisisioner, wawancara .Data yang telah terkumpul kemudian di analisis.

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode analisis deskriptif untuk mengetahui pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik dan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH publik.

Hasil penelitian diperoleh pemanfaatan hutan kota Maros sebagai RTH publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros tidak terlalu efektif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, yaitu faktor-faktor efektivitasnya ditinjau dari 4 variabel yakni peraturan, kesadaran masyarakat, ketersediaan sarana dan fasilitas umum, dan dukungan anggaran. Dimana hanya ada dua variabel yang berpengaruh yakni kesadaran masyarakat dan ketersediaan sarana dan fasilitas umum.

Kata Kunci :Efektivitas, Pemanfaatan, Hutan Kota, RTH Publik.

PRAKATA

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, Beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disamping rasa syukur yang tak terhingga atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian, Perternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros.
2. Dr. Ir.Nirawati S.Hut., M.Hut., IPM selaku Dosen Ketua Program Studi Kehutanan yang telah memberikan bimbingan, dan arahan, kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik
3. Dr. Andi Nur Imran. S. Hut., M.Hut.,. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing mulai dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Ir. Muliana Djafar S.Hut., M.Hut., IPP selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing mulai dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

5. Staf dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti studi.
6. Ayahanda Muh. Saleh dan Ibunda Hunaina tercinta atas segala bantuan, bimbingan, dorongan serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Saudara dan Saudari ku tercinta serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan doa dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
8. Seorang pemuda yang selalu membantu dan mendukung saya selama penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Kehutanan angkatan 2017, atas segala bantuan dan kerjasamanya.
10. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Pastinya takhenti-henti penulis sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pencipta yang pengasih dan penyayang Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna sehingga kepada pembaca, kiranya dapat memberikan saran yang sifatnya membangun agar kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Maros, 20 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Definisi Ruang Terbuka Hijau (TRH)	5
B. Tujuan RTH	7
C. Fungsi RTH di Kawasan Perkotaan	7
D. Jenis-Jenis RTH	9
E. Definisi Hutan Kota	11
F. Jenis-jenis Hutan Kota	12
G. Faktor-Faktor Hutan Kota	14

H. Efektivitas dan Ruang Publik	15
I. Kerangka Pikir Penelitian	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Waktu dan Tempat Penelitian	19
B. Alat dan Bahan	19
C. Populasi dan Sampel Penelitian	19
D. Sumber Data	20
E. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	21
BAB IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	24
A. Letak Geografis	24
B. Topografi	24
C. Klimatologi	25
D. Keadaan Fisik Wilayah	25
E. Jumlah Penduduk	26
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil	27
B. Pembahasan	33
BAB VI PENUTUP	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Sampel penelitian	20
2.	Luas lahan	25
3.	Jumlah penduduk	26
4.	Distribusi responden berdasarkan peraturan	27
5.	Distribusi responden berdasarkan kesadaran masyarakat	28
6..	Distribusi responden berdasarkan ketersediaan sarana dan fasilitas umum	28
7.	Distribusi responden berdasarkan dukungan anggaran	29
8.	Korelasi determinasi (R^2)	29
9.	Hasil uji simultan (Uji F)	30
10.	Hasil uji regresi linear berganda	31

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka pikir penelitian	18

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Dokumentasi hutan kota Kabupaten Maros	42
2	Hasil uji analisis regresi linear berganda	44
3	Hasil uji analisis deskriptif	47
4	Data hasil kuesioner	51
5	Data responden dari kuisisioner	52
6	Kuesioner penelitian	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang terbuka hijau (RTH) pada kawasan perkotaan pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup sulit dalam bidang pemanfaatan ruang dimana kota sebagai pusat pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan serta sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan berbagai aktivitas lainnya. Pembangunan perkotaan dapat menyebabkan kualitas ruang terbuka hijau kota semakin menurun dan jauh dari standar minimum sebuah kota yang nyaman. Pada saat ini pemanfaatan ruang terbuka hijau yang belum tepat sasaran disuatu kota/kabupaten dapat menurunkan kualitas kota antara lain perubahan fungsi ruang terbuka hijau menjadi tempat jualan pedagang, dimana dapat mengganggu kenyamanan kota, dan tidak terawatnya pelestarian atau ruang pejalan kaki (Basri, 2017), seperti halnya di Kabupaten Maros pemanfaatan ruang disekitar RTH Hutan Kota dijadikan sebagai tempat berkumpul sejumlah pedagang pada malam hari. Ruang terbuka hijau merupakan pertemuan antara sistem alam dan manusia dalam lingkungan perkotaan.

Kawasan perkotaan yang berkelanjutan ditandai oleh adanya interaksi atau hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dan alam yang hidup berdampingan didalamnya. RTH dapat mempengaruhi kualitas kehidupan manusia, baik secara ekologis maupun sosial-psikologis. Namun saat ini proporsinya semakin berkurang sebagai dampak dari tingginya kepadatan penduduk (Tisnanta dan ummar, 2016).

Banyak aspek yang mempengaruhi permasalahan keberadaan RTH diantaranya adalah dari aspek kondisi lingkungan hidup (LH), dimana rendahnya kualitas air tanah, tingginya polusi udara dan kebisingan di perkotaan, merupakan hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan keberadaan RTH secara ekologis. Secara sosial, tingginya tingkat kriminalitas dan konflik horizontal di antara kelompok masyarakat perkotaan secara tidak langsung juga dapat disebabkan oleh kurangnya ruang-ruang kota yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial untuk pelepas ketegangan (stress) yang relatif banyak dialami oleh masyarakat perkotaan. Rendahnya kualitas lingkungan perumahan dan penyediaan ruang terbuka publik, secara psikologis telah menyebabkan kondisi mental dan kualitas sosial masyarakat yang semakin memburuk dan tertekan, kedua aspek tersebut sangat berpengaruh langsung dalam keberadaan RTH oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terkait dengan keberadaan ruang terbuka hijau dibutuhkan perhatian langsung dari pemerintah dalam penyediaan ruang-ruang kota guna untuk kebutuhan masyarakat.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Turikale disesuaikan juga berdasarkan jenis ruang terbuka hijau publik yang ada di Kecamatan tersebut. Jenis ruang terbuka hijau publik yang ada antara lain budidaya konservasi lahan kering berupa lahan perkebunan, lapangan olahraga, dan jalur hijau pada jalan raya yang berada disekitar lingkungan dan permukiman warga. Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Turikale diantaranya adalah berkebun, berolahraga, bermain, berinteraksi,

bercocok tanam, dan lain sebagainya. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah aktivitas pemanfaatan hutan kota sebagai ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Turikale masih kurang diperhatikan sehingga dibutuhkan perhatian dan tindakan langsung oleh masyarakat dan pemerintah untuk mengontrol. Oleh karena itu peran masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Turikale sangatlah penting guna untuk mempertahankan keberadaan dan pengendalian dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sesuai fungsinya.

Dengan melihat proses pembangunan yang terjadi di kawasan perkotaan khususnya di Kabupaten Maros, dimana penggunaan tanah lebih didominasi untuk lahan perumahan, ruko-ruko, perhotelan, tempat hiburan dan bangunan-bangunan komersil lainnya, maka atas dasar itulah dibutuhkan informasi menyangkut pemanfaatan hutan kota guna melihat efektifitas dan tata kelola fungsi RTH sebagai RTH publik di kabupaten Maros.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan membahas judul skripsi mengenai **“Efektivitas Pemanfaatan Hutan Kota Maros Sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemanfaatan Hutan Kota Maros sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale Kabupaten Maros?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan hutan kota Maros sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pemanfaatan Hutan kota Maros sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Efektifitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik di kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitiannya ini adalah.

1. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini menjadi bentuk implemtasi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai pemanfaatan Hutan Kota Maros di Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi informasi berharga bagi masyarakat/pengunjung dimana dapat terus memanfaatkan hutan kota dengan menciptakan kualitas lingkungan yang baik dan sehat.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah sebagai pemangku terutaman dalam penataan hutan kota sebagai RTH publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, di Kabupaten Maros.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Berdasarkan undang-undang nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang dan peraturan Menteri PU No. 05/RRT/M/ 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menjelaskan bahwa pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (1) dalam UUD No. 26 Tahun 2007, secara khusus mengamanatkan perlunya penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau, yang proporsi luasnya ditetapkan paling sedikit 30% dari luas wilayah kota.

Ruang terbuka yang dimaksud kota yang berada luar atau lahan yang kosong atau yang berada di tengah kota lingkungan kota, dan kemudian waktu-ke waktu ruang terbuka kota berubah menjadi ruang terbuka hijau (RTH) yang mejadi ruang terbuka yang disengaja ditanami pepohonan maupun tanaman, sebagai penutup permukaan tanah. Tanaman produktif berupa pohon berbuah, bunga- bunga yang indah atau tanaman sayuran kini pun telah telah ada sebagai bagian RTH berupa lahan pertanian kota atau perhutanan kota yang berfungsi sebagai keseimbangan ekologis kota (Ernawati, 2019)

Ruang terbuka hijau memilikitiga fungsi yaitu, sebagai kelestarian lingkungan, budaya, sosial dan olah raga. RTH ini dapat sebuah area terbuka

berupa area memanjang/jalur dan mengelompok, lebih bersifat terbuka, baik yang ditanam maupun secara alamiah. RTH pada dasarnya berupa RTH publik yang penyediaannya dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pemerintahan kota/kabupaten, atau penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pihak lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/ kota (Iin, 2010).

Ruang terbuka hijau memiliki dua fungsi yakni fungsi ekstrinsik dan instrinsik, fungsi ekstrinsik meliputi fungsi sosial dan budaya ekonomi, serta estetika, sedangkan instrinsik terdiri dari fungsi ekologis. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, konservasi hayati, keseimbangan ekologi. Dapat disimpulkan pada dasarnya ruang terbuka hijau memiliki tiga fungsi dasar antara lain berfungsi, secara sosial yakni sebagai fasilitas untuk umum dengan fungsi rekreasi, olahraga dan pendidikan, serta menjalin komunikasi antar warga, kota; berfungsi secara fisik yaitu sebagai melindungi sistem air, peredam bunyi, paru-paru kota, pemenuhan kebutuhan visual, menahan perkembangan lahan terbangun/ sebagai penyangga, dan melindungi warga kota dari polusi udara; serta berfungsi sebagai estetika yaitu pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam wajah kota dan unsur dalam penataan arsitektur perkotaan (Imansari dan Khadiyanta, 2015).

B. Tujuan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Pada bagaian ini tujuan dari ruang terbuka hijau menurut sumber yang ada baik dari Dirjen PU atau Permendagri, Peraturan Perundang-undangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini

Menurut **Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2008 Tujuan dari penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau (RTH)** adalah sebagai berikut.

1. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air.
2. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
3. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

C. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan

Menurut Rijal (2017), mengatakan bahwa fungsi dari RTH bagi kota yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan dalam kota sasaran untuk maksimum tingkat kesejahteraan warga kota dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan sehat

1. Pengembangan ruang terbuka hijau padajalur kanan dan kiri jalan serta jalur tengah/media jalan.
2. Pengembangan ruang terbuka hijau pada daerah-daerah sempadan sungai, pingir-pinggir kanal dan pantai
3. Pembangunan dan perbaikan serta pemeliharaan taman-taman kota yang telah ada sehingga dapat difungsikan sebagaimana harusnya

4. Menjaga kelestarian keberadaan ruang terbuka hijau yang telah ada dengan pemberian sertifikat sebagai kawasan ruang terbuka hijau yang tidak dapat dialihfungsikan.

Fungsi RTH menurut Peraturan Menteri No. 5 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Fungsi utama (intrinsik) yaitu sebagai berikut.
 - a. Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
 - b. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar.
 - c. Sebagai peneduh
 - d. Produsen oksigen
 - e. Penyerapan air hujan
 - f. Penyediaan habitat satwa
 - g. Penyerapan polutan media udara, air dan tanah, serta
 - h. Penahan angin
2. Fungsi tambahan (ekstrinsik)
 - a. Fungsi sosial dan budaya
 - 1) Mengambarkan ekspresi budaya lokal
 - 2) Merupakan media komunikasi warga kota
 - 3) Tempat rekreasi
 - 4) Wadah dan objek pendidikan dan pelatihan alam dalam mempelajari alam.

b. Fungsi ekonomi

- 1) Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur manyur.
- 2) Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain lain.

c. Fungsi estetika

- 1) Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro, yaitu halaman rumah, lingkungan pemukiman, maupun makro adalah *landscape* kota secara keseluruhan.
- 2) Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
- 3) Pembentuk faktor keindahan arsitektural.
- 4) Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

D. Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Menurut Purwanto, (2007) Berpendapat bahwa tipe RTH dibedakan menjadi sebagai berikut ;

1. Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL)

Ruang terbuka hijau lindung adalah ruang atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaanya lebih bersifat terbuka/umum, didominasi oleh tanamann yang tumbuh secara alami atau tanamanan budidaya.

2. Koridor Hijau Jalan

Koridor hijau jalan yang berada di kanan kiri jalan dengan pepohonan didalamnya akan memberikan kesan asri bagi jalan tersebut dan memberikan kesah teduh. Koridor hijau jalan dengan pepohonan akan memberikan kesejukan bagi pengguna jalan, dengan penggunaan pepohonan ada koridor jalan dengan mengurangi polusi udara, dan dapat menyerap air hujan (resapan air)

3. Taman

Taman adalah wajah dan karakter lahan atau tapak dari bagian dari muka bumi dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada didalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia yang merupakan bagian atau lingkungan hidup.

4. Koridor Hijau Sungai

Koridor hijau sungai yang berada di sepanjang bantaran sungai yang berupa tanaman akan memberikan fungsi yang beraneka ragam, antara lain mencegah erosi daerah sekitar, pemerap air hujan lebih banyak. Dengan penanaman pohon-pohon yang mempunyai banyak akar diharapkan akar-akar tersebut akan mengikat tanah disekitar tanah tersebut. Tanamana yang dapat mencegah erosi dengan akarnya seperti bambu, penanaman yang rapat, koridor sungai juga berfungsi menjaga kelestarian sumber air, sebagai batas antara sungai dengan daerah sekelilingnya.

5. Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTHB)

Ruang terbuka hijau binaan kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaanya lebih bersifat terbuka/umum. RTH binaan sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai paru-paru kota, persepan air, pencengah populasi udara dan perlindungan terhadap flora seperti koridor jalan, koridor sungai, taman, fasilitas olahraga, play ground.

E. Definisi Hutan Kota

Hutan adalah suatu lapangan bertumbuhnya pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan (Pamuladi, 1999)

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya.

Hutan kota merupakan salah satu jenis ruang terbuka hijau publik yang memiliki arti penting untuk wilayah atau kawasan perkotaan, yang dijadikan tempat untuk tempat bersantai, mereka melakukan aktifitas yang berbeda duduk, jogging dan ada yang berdagang. Hutan kota memiliki peran utama ruang publik adalah menyalurkan pola kehidupan kota (Aldian, 2018)

Keberadaan hutan kota dengan pepohonan yang besar dan rapat di kota Maros mutlak diperlukan. Bukan hanya demi estetika tetapi juga fungsi sebagai tempat rekreasi. Keberadaan hutan kota menciptakan pemandangan yang estetik, sejuk dan bersih sehingga diyakini dapat mengurangi stres masyarakat kota (Salam, 2011).

F. Jenis-Jenis Hutan Kota

Hidayat (2019), berpendapat bahwa hutan kota dapat dikelompokkan menjadi fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan (ekologi) dan fungsi estetika. Adapun beberapa jenis sebagai berikut:

1. Fungsi lansekap

Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial yaitu sebagai berikut

- a. Fungsi fisik, yaitu berfungsi antara lain untuk perlindungan terhadap angin, sinar matahari, pemanhangan yang kurang bagus dan terhadap bau, sebagai pemersatuan, pelembut, dan pembersih.
- b. Fungsi sosial, penataan tumbuh-tumbuhan dalam hutan kota dengan baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat menyenangkan.

2. Fungsi pelestarian lingkungan (ekologi)

Fungsi lingkungan ini antara lain:

- a. Menyegarkan udara atau sebagai “paru-paru kota.
- b. Peredam kebisingan.
- c. Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban.
- d. Menyuburkan tanah
- e. Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah.

3. Fungsi estetika

Fungsi estetika merupakan suatu keindahan yang dapat mempengaruhi kualitas suatu lingkungan dan merupakan salah satu sumber daya alam (SDA) sehingga perlu dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya. Manusia pada umumnya menyukai keindahan, untuk itu manusia senantiasa menjadikan lingkungannya tetap indah. Salah satu upaya yang dilakukan manusia adalah perlindungan terhadap kualitas keindahan lingkungan. Kualitas estetika suatu lanskap secara langsung dapat memberikan kepuasan pada seseorang, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kualitas estetika mempunyai kontribusi dalam membentuk karakter dan identitas suatu tempat (Asgitami, 2017).

Pada umumnya tiap kota memiliki permasalahan yang sama dalam hal penataan hutan kota dalam mewujudkan ruang terbuka hijau. Permasalahan adalah minimnya tempat atau lahan yang telah tersedia namun digunakan untuk berbagai kawasan seperti permukiman, industri, perdagangan dan berbagai kawasan terbangun. Selain itu kesadaran masyarakat yang masih

kurang akan pentingnya hutan kota disekitar lingkungan mereka yang menjadi penyebabnya.

Ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penataan hutan kota dalam mewujudkan ruang terbuka hijau. (Salam, 2011)

- a. Terbatasnya lahan yang bisa digunakan untuk pembangunan kawasan hutan kota.
- b. Minimnya anggaran biaya bagi pengelolaan kawasan hutan kota.
- c. Lemahnya kesadaran masyarakat dalam pengembangan hutan kota.

G. Faktor-Faktor Hutan Kota

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penataan hutan kota dalam mewujudkan hutan kota tersebut misalnya, terbatasnya lahan yang bisa digunakan untuk pembangunan kawasan hutan kota, minimnya anggaran biaya bagi pengelolaan kawasan hutan kota, lemahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan hutan kota, dan tidak adanya peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan hutan kota. (Salam, 2011)

Berdasarkan factor penghambat yang terdapat dalam penataan hutan kota yaitu:

1. Kurangnya anggaran untuk pengelolaan, penyediaan, dan penataan ruang terbuka hijau untuk melihat hutan kota yang baik.
2. Kurangnya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah Dinaslingkungan hidup, dan penyediaan beberapa bibit sebagai dukungan terhadap masyarakat yang ingin berkontribusi dalam program penghijauan.

3. Kurangnya peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan RTH, sehingga masyarakat tidak mempunyai rasa memiliki dan menyadari pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH).

H. Efektivitas dan Ruang Publik

Efektivitas pada dasarnya tidak dapat diukur hanya dengan suatu indikator ataupun efektivitas yang tinggi. Banyak sekali pertentangan mengenai hal ini. Selain daripada itu, masalah yang muncul juga karena adanya perbedaan cara dalam suatu lembaga untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan demikian hal ini pun jika disimpulkan bahwa pengukuran efektifitas itu merupakan bentuk fisik ataupun profil dari efek yang berhasil ditunjukkan dalam tiap-tiap sasaran yang dimiliki (Lubis dan Husaini, 1987)

Dilihat dari segi komprehensif, kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat menjalankan semua tugas pokok atau untuk mencapai target yang sebelumnya telah direncanakan dan ditentukan merupakan arti dari Efektivitas (Anggriani, 2011). Hal ini pun telah disebutkan oleh penulis buku bernama Soewarno yang menyatakan bahwa untuk menentukan suatu efektivitas dilihat dari segi ukurannya apakah sesuatu yang di target itu sudah mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditentukan atau belum. Sehingga efektivitas merupakan unsur pokok dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan baik itu dalam instansi resmi maupun organisasi-organisasi tertentu.

Dunia resit ilmu sosial menjabarkan efektivitas sebagai bentuk penemuan atau produktivitas, yang mana untuk sejumlah sarjana sosial memandang jikalau tinjauan mengenai efektivitas itu dilihat dari segi kualitas

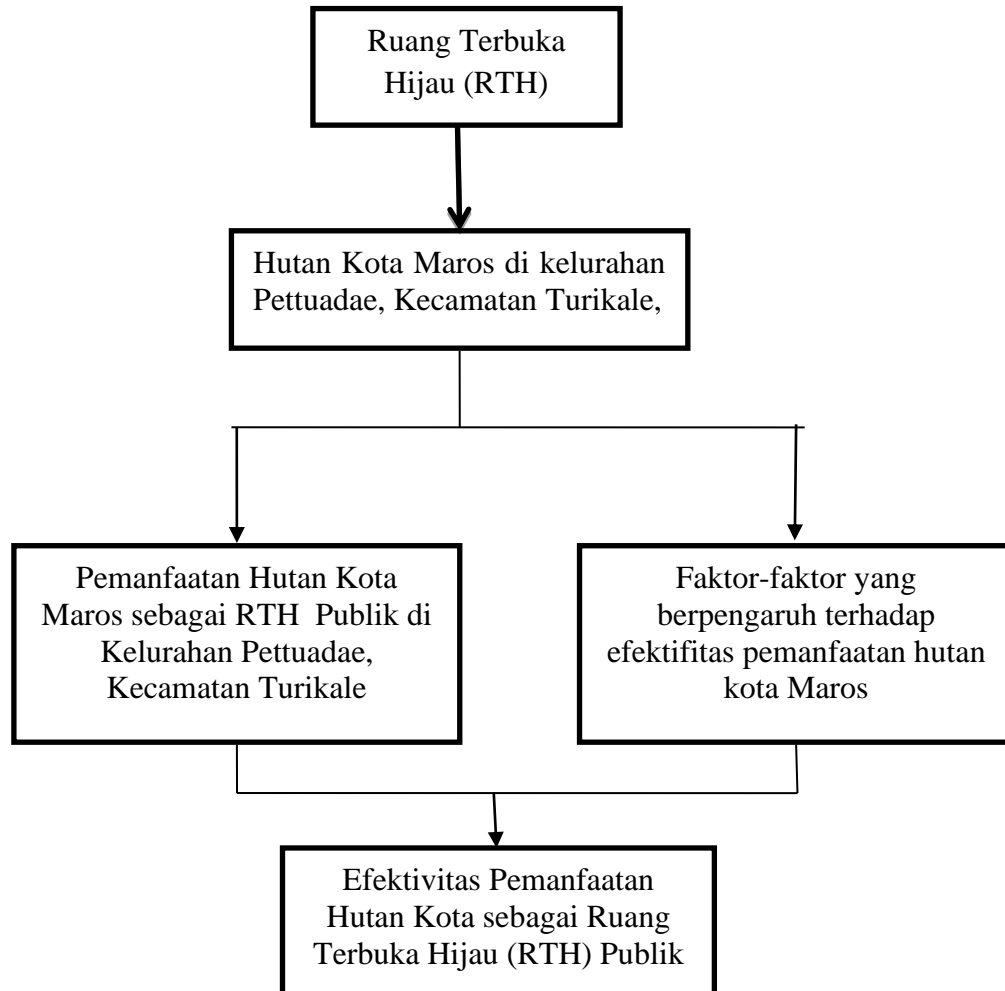
pekerjaannya atau program kerjanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas itu merupakan suatu bentuk keberhasilan dalam melaksanakan suatu kegiatan ataupun aktivitas dalam mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya (Semiring, 2009).

Melakukan pendekatan efektivitas itu melalui acuan yang berbeda tiap lembaga, dimana lembaga mendapatkan input atau masukan dilihat lagi dari macam-macam sumber terutama di lingkungannya. Kemudian ketika input di proses secara internal di dalam suatu lembaga maka akan berubah menjadi output dan dilempar kembali ke lingkungan dimana sumber input itu didapatkan (Lubis dan Husaini, 1987).

Ruang Publik adalah areal atau tempat dimana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk meraih tujuan yang sama, sharing permasalahan baik permasalahan pribadi maupun kelompok. Areal ini dapat berupa ruang dalam dunia nyata (*Real Space*) ataupun dunia maya (*Virtual Space*). *Real Space* dapat berupa taman-taman, sekolah, gedung-gedung bersama, Gym, dan lain-lain. Sedangkan *Virtual Space* dapat berupa grup-grup Facebook, Whatsapp, LINE, dan lain-lain. Jika diambil contoh dalam sebuah grup Bahasa Inggris di Facebook, semua orang yang berada didalam grup itu bisa dikatakan memiliki tujuan yang sama, yaitu belajar Bahasa Inggris (tanpa menghitung beberapa orang yang bertujuan untuk berjualan atau tujuan lain yang tidak diungkapkan). Di dalam grup ini nantinya akan membahas materi-materi yang dipelajari. Selain itu, admin (ataupun pengurus) grup biasanya akan bertanya tentang hal apa yang menjadi permasalahan anggota grup, seperti

pada bagaimana seorang anggota grup masih sangat kurang dalam memahami materi. Selanjutnya pengurus grup bisa memberikan solusi. Jika pengurus tidak mampu, maka pengurus tersebut bisa melemparnya ke semua member untuk didiskusikan bersama. Contoh lain, pada taman-taman kota ataupun tempat wisata. Areal taman ini tentu saja fungsi utamanya sebagai tempat untuk refreshing, sebagai tempat untuk mendapatkan relaksasi setelah melewati pekerjaan yang cukup membebani pikiran, atau juga sebagai tempat untuk berkumpul bersama keluarga. Jadi, dapat dikatakan bahwa Ruang Publik mempunyai ‘tugas’ untuk menampung dan memberi tempat pada semua kepentingan publik (Nugroho, 2005).

I. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021 bertempat di Hutan Kota Maros Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros.

B. Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan alat berupa kamera, Alat tulis, peta Hutan Maros. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Adapun populasi yang diambil adalah dari Pemerintah Daerah, Perbankan, Pedagang kaki lima dan Pengunjung/masyarakat. Dikarenakan disekitar lokasi hutan kota banyak terdapat kantor instansi dan juga masyarakat.

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probably sampling* dengan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi karena populasi dianggap homogen. Sehingga sampel yang diambil dari besaran populasi dilokasi penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel penelitian

Populasi	Jumlah Sampel
Bank Mega	1
Bank Sulselbar	1
Bank BRI	1
Bank BNI	1
Dinas Lingkungan Hidup	1
BAPPEDA	1
Parawisata	1
Perhubungan	1
Kantor Statistik	1
Pedagang Kaki Lima	20
Pengunjung/masyarakat	36
Jumlah	65

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melalui hasil pengamatan, wawancara dan diskusi dari responden/informan terhadap masalah yang akan dibahas. Sedangkan data sekunder diperoleh dari melalui literatur, peta-peta dan studi pustaka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan dilakukan secara langsung dilokasi penelitian dengan melihat objek, sarana dan prasarana yang ada serta mengamati kegiatan yang ada pada lokasi peneliti.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner kepada pengunjung, pedagang, pemda dan bank sulsel. Pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian.

3. Kuisisioner

Kuisisioner dilakukan dengan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh pengunjung, pedagang, pemda dan perbankan yang ingin pertanyakan dan ingin diketahui keadaan tempat/lokasi tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi data dapat berupa surat-surat, catatan, laporan atau foto. Disini penulis menggunakan dokumentasi berupa data dan foto yang didapat dari informasi serta catatan sebagai bahan untuk mengelola data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian disusun kedalam pola dan memilih yang akan diakses dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri (Ernawati, 2019).

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama maka dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif.

2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua, maka digunakan analisis regresi linear berganda

Hasil analisis data dilakukan dengan analisis Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

a. Uji Statistik

1) Uji F

Uji F ini pada dasarnya untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu Peraturan (X1), kesadaran masyarakat (X2), ketersediaan sarana dan fasilitas umum (X3), dan dukungan anggaran (X4) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Ruang Terbuka Hijau (Y).

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5 persen. Kriteria pengujiannya apabila:

- 1) Jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara stimulan terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara stimulan terhadap variabel Y.

Rumus :

$$\mathbf{F\ tabel = F(k ; n-k) = F(4 ; 65-4) = F(4;61) = 2,522.....(1)}$$

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinan pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen

(Ghozali, I 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan.

3. Uji Regresi

Analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan dan menganalisis bentuk hubungan antara duavariabel dengan mengembangkan persamaan regresi. Maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan rumus:

$$Y = \beta_0 + X_1\beta_1 + X_2\beta_2 + X_3\beta_3 + X_4\beta_4, \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y : Ruang Terbuka Hijau (RTH)

X1 : Peraturan

X2 : Kesadaran Masyarakat

X3 : Ketersediaan Saran dan Fasilitas Umum

X4 : Dukungan Anggaran

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Keadaan geografi Kecamatan Turikale merupakan daerah bukan pantai yang sebagian besar berbentuk dataran. Dari tujuh daerah wilayah administrasi yang ada, mempunyai topografi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 – 20 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Turikale memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandai, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lau, Maros Baru, dan Marusu, serta sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung dan Simbang.

B. Topografi

Keadaan topografi wilayah sangat bervariasi mulai dari wilayah datar sampai bergunung-gunung. Hampir semua kecamatan terdapat daerah dataran dengan luas keseluruhan 70.822 ha atau 43% dari luas wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng di atas 40% atau wilayah yang bergunung- gunung mempunyai luas 49.869 ha atau 30,8 % dan sisanya sebesar 26,2% merupakan wilayah pantai. Klasifikasi batuan terbagi dalam 4 kelompok besar yaitu batuan permukaan, batuan sedimen, batuan gunung api dan batuan terobosan.

Wilayah topografi Kecamatan Turikale dominan berupa dataran dengan tinggi antara 0-20 mdpl. Adapun sungai yang melewati kota ini adalah Sungai Maros dan Sungai Bantimurung.

C. Klimatologi

Kabupaten Maros termasuk daerah yang beriklim tropis, karena letaknya yang berada pada daerah khatulistiwa dengan kelembaban berkisar antara 60-82 %. Curah hujan tahunan rata-rata 347 mm/bulan dengan rata-rata hari hujan sekitar 16 hari. Temperatur udara rata-rata 29 derajat celsius. Kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/ jam. Daerah Kabupaten Maros pada dasarnya beriklim tropis dengan dua musim, berdasarkan curah hujan yakni : Musim hujan pada periode bulan Oktober sampai Maret Musim kemarau pada bulan April sampai September.

Tipe iklim di Kabupaten Maros adalah tipe C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama 2-3 bulan ber turut-turut. Beberapa desa di Kecamatan Camba yang berbatasan dengan Kabupaten Bone mempunyai iklim seperti daerah bagian timur Sulawesi Selatan yakni musim hujan pada periode bulan April sampai September dan musim kemarau dalam bulan Oktober sampai Maret.

D. Keadaan Fisik Wilayah

Adapun keadaan fisik wilayah Kelurahan Pettuadde Kecamatan Turikale dapat dilihat dalam tabel Kelurahan Kabupaten Maros berikut:

Tabel 2. Luas lahan

No.	Kelurahan	Lahan Pertanian Sawah		Lahan Pertanian Non Sawah (KM ²)	Lahan Non Pertanian (KM ²)
		Irigasi (KM ²)	Non Irigasi (KM ²)		
1.	Taroda	0	1,25	1,24	4,57
2.	Adatongeng	0	0,74	0,79	1,56
3.	Pettuadde	0,39	0,82	0,7	2,77
4.	Boribellaya	2,83	0,96	1,02	3,79
5.	Raya	0,99	0	0,11	0,96
6.	Turikale	0,83	0	0,54	1,34
7.	Alliritengae	0	0	0	1,73

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2020

E. Jumlah Penduduk

Kecamatan Turikale memiliki luas 29,93 km² dan penduduk berjumlah 44.621 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.490,85 jiwa/km² pada tahun 2017. Berikut ini adalah data jumlah penduduk kecamatan Turikale dari tahun ke tahun:

Tabel 3. Jumlah penduduk

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah RumahTangga	Total Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
2000	-	-	-	-	-	-
2001	-	-	-	-	-	-
2003	16.991	17.773	15.964	34.764		10.988,21
2003	-	-	-	-	-	-
2004	-	-	-	-	-	-
2005	-	-	-	-	-	-
2006	-	-	-	-	-	-
2007	-	-	-	-	-	-
2008	-	-	-	-	-	-
2009	-	-	-	-	-	-
2010	19.964	21.355	8.651	41.319		1.380,52
2011	20.223	21.633	8.763	41.856	537	1.398,46
2012	20.497	21.893	8.822	42.390	534	1.416,30
2013	20.922	22.423		43.345	955	1.448,21
2014	20.939	22.396	9.102	42.335	10	1.447,88
2015	21.165	22.613	9.188	43.778	443	1.462,68
2016	21.386	22.856	9.285	44.242	464	1.478,18
2017	21.590	22.031	9.380	44.621	379	1.490,85
2018	-	-	-	-	-	-
2019	-	-	-	-	-	-
2020	-	-	-	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2020

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Deskriptif

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peraturan (X1), kesadaran masyarakat (X2), ketersediaan sarana dan fasilitas umum (X3), dukungan anggaran (X4) dan Ruang Terbuka Hijau Publik (Y).

Untuk variabel peraturan, dari hasil kuesioner diketahui bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa ada sebanyak 65 orang atau 100% dari total responden dan yang mengatakan tidak ada sebanyak 0. Dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan peraturan (XI)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	65	100.0	100.0	100.0

Sumber: Output SPSS data sekunder diolah, 2021

Untuk kesadaran masyarakat, dari hasil kuesioner didapat bahwa jumlah responden yang dikategorikan memiliki kesadaran terhadap hutan kota sebanyak 58 orang atau 89,2% dari total responden, dan yang dikategorikan tidak memiliki kesadaran terhadap hutan kota sebanyak 7 orang atau 10,8% dari total responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dikategorikan memiliki kesadaran. Dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan kesadaran masyarakat (X2)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sadar	58	89.2	89.2	89.2
	Tidak Sadar	7	10.8	10.8	100.0
Total		65	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS data diolah, 2021

Untuk variabel ketersediaan sarana dan fasilitas umum, dari hasil kuesioner didapat bahwa jumlah responden beranggapan sarana dan prasarana fasilitas umum tersedia sebanyak 59 orang atau 90,8% dari total responden, dan yang beranggapan bahwa tidak tersedia sebanyak 6 orang atau 9,2% dari total responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian responden beranggapan bahwa sudah tersedia. Dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan ketesedian sarana dan fasilitas umum (X3)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tersedia	59	90.8	90.8	90.8
	Tidak Tersedia	6	9.2	9.2	100.0
Total		65	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS data diolah, 2021

Untuk dukungan anggaran, dari hasil kuesioner didapat bahwa jumlah responden yang mengatakan ada sebanyak 64 orang atau 98,5% dari total responden, dan yang mengatakan tidak sebanyak 1 orang atau 1,5% dari total responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian responden mengatakan ada. dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan dukungan anggaran (X4)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	64	98.5	98.5	98.5
	Tidak Ada	1	1.5	1.5	100.0
Total		65	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS data diolah, 2021

2. Uji Statistik

a. Korelasi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 atau 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Peneliti melakukan pengujian koefisien korelasi atau R dan pengujian koefisien determinasi atau R Square (R^2). Untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi dan determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Korelasi determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.760 ^a	.577	.549	1.677	1.790

Sumber: Output SPSS data sekunder diolah, 2021

a. Predictors: (Constant), Dukungan Anggaran (X4), Kesadaran Masyarakat (X2), Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3), Peraturan (X1)

b. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

Berdasarkan tabel di atas, nilai R adalah 0,760 menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk ke dalam kategori berpengaruh yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa peraturan, kesadaran masyarakat, ketersediaan sarana dan fasilitas umum dan dukungan anggaran berpengaruh terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,577 hal ini berarti bahwa 57% ruang terbuka hijau publik dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu peraturan, kesadaran masyarakat, ketersediaan sarana dan fasilitas umum dan dukungan anggaran, sisanya sebesar 43% (100% - 57%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil uji simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230.418	4	57.605	20.485	.000 ^a
	Residual	168.720	60	2.812		
	Total	399.138	64			

a. Predictors: (Constant), Dukungan Anggaran (X4), Kesadaran Masyarakat (X2), Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3), Peraturan (X1)

b. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

Sumber: Output SPSS data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, X3, dan X4 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $20,485 > 2,522$. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X1, X2, X3, dan X4 terhadap variabel Y secara simultan.

3. Uji Regresi Liner Berganda

Tabel 10. Hasil uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized
	B	Std. Error	Coefficients Beta
1 (Constant)	2.383	1.745	
Peraturan (X1)	.338	.428	.283
Kesadaran Masyarakat (X2)	.494	.133	.469
Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3)	.293	.129	.302
Dukungan Anggaran (X4)	-.265	.400	-.230

a. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

Sumber: Output SPSS data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2.383 + 0,338X_1 + 0,492X_2 + 0,293X_3 - 0,265X_4$$

Pada model regresi yang telah didapatkan penulis dengan taksiran di atas, maka memperlihatkan bahwa taksiran konstanta sebesar 2.383 dan nilai dari β_1 sebesar 0,338, nilai dari β_2 sebesar 0,494, nilai dari β_3 sebesar 0,293, dan nilai dari β_4 sebesar -0,265. Dengan penjelasan yang terperinci dari persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = 2.383, pada penerapan model regresi memiliki konstanta sebesar 2.383 hal ini berarti bahwa jika variabel independen peraturan, kesadaran masyarakat, ketersediaan sarana dan fasilitas umum dan dukungan anggaran diasumsikan sama dengan nol maka pengaruh terhadap Ruang Terbuka Hijau Publik sebesar 2.383.

- 2) Koefisien regresi $X_1 = 0,338$ artinya bahwa ketika nilai koefisien regresi variabel Peraturan (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka pengaruh terhadap ruang terbuka hijau publik mengalami peningkatan 0,338. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peraturan berpengaruh terhadap ruang terbuka hijau publik yakni berpengaruh secara positif dan tidak signifikan.
- 3) Koefisien regresi $X_2 = 0,494$, artinya bahwa ketika nilai koefisien regresi variabel Kesadaran masyarakat (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka pengaruh terhadap ruang terbuka hijau publik mengalami peningkatan 0,494. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat berpengaruh terhadap ruang terbuka hijau publik yakni berpengaruh secara positif dan tidak signifikan.
- 4) Koefisien regresi $X_3 = 0,293$, artinya bahwa ketika nilai koefisien regresi variabel ketersediaan sarana dan fasilitas umum (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka pengaruh terhadap ruang terbuka hijau publik mengalami peningkatan 0,293. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan fasilitas umum berpengaruh terhadap ruang terbuka hijau publik yakni berpengaruh secara positif dan tidak signifikan.
- 5) Koefisien regresi $X_4 = -0,265$, artinya bahwa ketika nilai koefisien regresi variabel dukungan anggaran (X_4) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ruang terbuka hijau publik mengalami penurunan sebesar -0,265. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa dukungan anggaran berpengaruh terhadap ruang terbuka hijau publik yakni berpengaruh secara negatif dan signifikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan Hutan Kota Maros sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan hutan kota Maros sebagai RTH Publik sudah sangat efektif dilakukan. Hal ini terlihat pada pembagian kuisisioner yang telah disebar sebelumnya. Adapun pemanfaatannya dilihat dari fasilitas olahraga yang telah dipergunakan dengan baik dan juga dengan adanya hutan kota, pengunjung dapat memanfaatkannya untuk rekreasi serta berwisata. Adapun berdasarkan penelitian dilihat dari pemanfaatan yakni:

a. Kesadaran Masyarakat

Diketahui sig untuk pengaruh X2 terhadap Y sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,705 > t$ tabel $2,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, ternyata kesadaran masyarakat berpengaruh terhadap RTH Publik dilihat dari nilai signifikansinya. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan pelaku utama dalam pemanfaatan hutan kota yang sering dikunjungi. Sehingga ketika masyarakat tidak mampu menjaga kelestarian hutan kota maka efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik tidak berjalan secara efisien. Maka diperlukan kerjasama dengan masyarakat untuk senantiasa menjaga hutan kota dengan baik. Sehingga kesadaran masyarakat sangat

berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik. Karena masyarakat berperan terhadap kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Lestari Peiterson yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Kota Medan Menuju Kota Medan Sebagai Green Cities” yang menyatakan bahwa sangat setuju jika Pemerintah Daerah melibatkan masyarakat dalam menentukan keberadaan hutan kota. Dengan itu masyarakat daerah sekitar Hutan Kota setuju bahwa keberadaan Hutan Kota berdampak pada perubahan perilaku peduli terhadap lingkungan.

b. Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum

Diketahui sig untuk pengaruh X3 terhadap Y sebesar $0,027 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,269 > t$ tabel 2,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, ternyata ketersediaan sarana dan fasilitas umum juga berpengaruh terhadap RTH Publik. Dimana ketika tersedianya sarana dan fasilitas umum yang telah ada dan digunakan oleh masyarakat akan menunjang efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik. Dalam artian, keberadaan Hutan Kota bisa dinikmati oleh masyarakat luas baik itu pedagang, masyarakat, maupun pengunjung-pengunjung yang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik khususnya di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros yakni:

- 1) Peraturan
- 2) Kesadaran masyarakat
- 3) Ketersediaan sarana dan fasilitas umum, dan dukungan anggaran
- 4) Dukungan Anggaran

Dari keempat faktor diatas ternyata hanya ada dua yang berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik yaitu kesadaran masyarakat dan juga ketersediaan sarana dan fasilitas umum. Sedangkan dua diantaranya yaitu peraturan dan dukungan anggaran tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan :

a. Peraturan

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,433 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,790 < t$ tabel 2,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ternyata peraturan tidak berpengaruh terhadap RTH publik dengan nilai signifikansinya. Hal ini dikarenakan masih banyak sekali orang-orang yang tidak mengetahui secara detail mengenai adanya peraturan hutan kota. Sehingga ada tidaknya peraturan Hutan Kota tidak akan berpengaruh terhadap efektivitas

pemanfaatan Hutan kota sebagai RTH Publik. Hal ini sebabkan karena kurangnya informasi dan sosialisasi terkait perauran tersebut.

Adapun aturan tentang Hutan Kota tercantum dalam Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Maros Nomor: 05 Tahun 2009 Tentang Kehutanan Masyarakat di Kabupaten Maros.

b. Dukungan Anggaran

Diketahui sig untuk pengaruh X4 terhadap Y sebesar $0,510 > 0,05$ dan nilai t hitung $((-0.662)) < 2,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X4 terhadap Y.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ternyata dukungan anggaran tidak berpengaruh terhadap RTH Publik. Dalam hal ini, dukungan anggaran bukan menjadi faktor utama dalam efektivitas pemanfaatan hutan melainkan sebagai faktor pendukung. Hal ini dikarenakan penggunaan dana dalam memafaatkan hutan kota masih terbatas.

Hasil penelitian yang dimuat dalam Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan oleh Resi Diniyanti yang berjudul “Mampukah Anggaran Mengendalikan Deforestasi di Kawasan Konservasi?” menyatakan bahwa hal ini bukan berarti bahwa anggaran tidak berpengaruh sama sekali dalam mengendalikan deforestasi, mengingat data yang digunakan hanya 5 tahun sehingga tidak cukup untuk membuktikan bahwa anggaran tersebut berpengaruh.

Upaya pemberdayaan masyarakat kemungkinan membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang, di mana dalam penelitian dengan waktu 5 tahun tidak bisa menangkap pengaruhnya dan hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuisisioner yang disebar di wilayah Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros mengenai efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik, maka penulis menarik kesimpulan:

1. Pemanfaatan Hutan Kota Maros sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros sudah efektif. Hal ini dibuktikan dengan tinjauan lapangan yang telah dilakukan, yang mana hutan kota Maros dimanfaatkan sebagai sarana perkumpulan untuk melakukan diskusi atau bermain bersama teman dan keluarga, menikmati keindahan hutan kota dan menikmati beberapa fasilitas olahraga dan dapat dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima sebagai mata pencarian.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan hutan kota sebagai RTH Publik di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, berdasarkan hasil penelitian ternyata yang mempengaruhi faktor-faktor efektivitasnya ditinjau dari 4 variabel yakni peraturan, kesadaran masyarakat, ketersediaan sarana dan fasilitas umum, dan dukungan anggaran. Ternyata hanya ada dua variabel yang berpengaruh yakni kesadaran masyarakat dan ketersediaan sarana dan fasilitas umum.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah harus melakukan sosialisasi dengan masyarakat mengenai peraturan yang ada. Sebab masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui peraturan mengenai hutan kota dan bagaimana menggunakannya dengan baik.
2. Pemerintah dan instansi swasta harus mendukung efektivitas hutan kota terhadap penyediaan anggaran yang cukup dalam rangka mempercepat efektivitas pemanfaatan hutan kota berupa menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti wc umum, listrik, tempat sampah, dan tempat duduk.
3. Masyarakat yang masih kurang sadar akan pentingnya menjaga hutan kota agar tetap lestari, lebih menanamkan kembali dalam diri mereka bahwa keberadaan hutan kota sebagai RTH publik membawa dampak yang sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldian, S. 2018. Pemanfaatan Taman Kota Sebagai Ruang Publik Bagi Masyarakat di Kijang Kota Kabupaten Bintan. *Umrah*, 1-16.
- Anggriani, S. D. 2011. *Pengertian Efektifitas dan Landasan Teori Efektifitas*. Jakarta: Adiyatma Putra Press.
- Annas, D. W. 2014. Telaah Penerapan Kriteria Sustainable Site pada Perumahan Ditinjau dari Aspek Ruang Terbuka Hijau. 2(1), *Jurnal Reka Karsa: jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. 1-1
- Arafat, M. A. 2016. *Analisis Tata Kelola Taman Kota di Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. 122.
- Basri, H. S. 2017. *Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kawasan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. (Skripsi). Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Batubara, H. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di Ud. Istana Alumunium Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 217-224.
- Chariri, A. 2009. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009*.
- Ernawati. 2019. Studi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Udayana Kota Mataram. *Ayaa*, 8(2), 2019. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gunawan, Imam. 2017. *Pengantar Statistika inferensial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iin, A. 2010. Ruang Terbuka Hijau. Ilmu Pengetahuan dan rekayasa, 1-7.I. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa*.
- Imansari, N., dan P. Khadiyanta. 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Ruang*, 1(3), 101-110. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.3.101-110>

- Lubis dan Husaini. 1987. *Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro)*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial UI.
- Nugroho, Garin. 2005. *Republik Tanoa Ruang Publik*. Yogyakarta: IRE Press.
- Pamuladi. 1999. *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan*. Jakarta: PT. RadjaGrafindo.
- Purwanto, E. 2007. Ruang Terbuka Hijau di Perumahan Graha Estetika Semarang. 6(1), *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman* 49–58.
- Rijal, S. 2017. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di kota Makassar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat, III(April 2008)*, 65–77.
- Salam, E. S.2011. *Impelementasi Penataan Hutan Kota Dalam Mewujudkan Ruang TerbukaHijau di wilayah Kota Makassar*. (Skripsi). Fakultas Hukum.Universitas Hasanuddin.Makassar.
- Semiring, N. W. 2009. *Efektifitas Pembinaan Narapidana Anak oleh Lembaga Pemasarakatan Anak Klas II-A*. (Skripsi). Medan: Tanjung Gusta.
- Tabrani, Z. A. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tisnanta, H., dan R. Umar. 2016. Ruang Terbuka Hijau Kota Metro Lampung dan Pandangan Aspek Keagamaan. Kontekstualita: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*,31(1),55–80.

Lampiran 1. Dokumentasi Hutan Kota Kabupaten Maros



Gambar 1. Tampak depan halaman hutan kota



Gambar 2. Tampak dalam halaman hutan kota



Gambar 3. Tampak samping hutan kota



Gambar 4. Tampak depan hutan kota



Gambar 5. Tampak Jalan Raya di Sekitar Hutan Kota

Lampiran 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Ruang Terbuka Hijau (Y)	16.17	2.497	65
Peraturan (X1)	16.77	2.090	65
Kesadaran Masyarakat (X2)	16.09	2.370	65
Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3)	15.71	2.566	65
Dukungan Anggaran (X4)	16.71	2.163	65

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.760 ^a	.577	.549	1.677	1.790

a. Predictors: (Constant), Dukungan Anggaran (X4), Kesadaran Masyarakat (X2), Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3), Peraturan (X1)

b. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230.418	4	57.605	20.485	.000 ^a
	Residual	168.720	60	2.812		
	Total	399.138	64			

a. Predictors: (Constant), Dukungan Anggaran (X4), Kesadaran Masyarakat (X2), Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3), Peraturan (X1)

b. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.383	1.745		1.365	.177		
	Peraturan (X1)	.338	.428	.283	.790	.433	.055	18.171
	Kesadaran Masyarakat (X2)	.494	.133	.469	3.705	.000	.441	2.269
	Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3)	.293	.129	.302	2.269	.027	.399	2.507
	Dukungan Anggaran (X4)	-.265	.400	-.230	-.662	.510	.059	17.070

a. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

		Collinearity Diagnostics ^a						
		Variance Proportions						
						Ketersediaan		
				Peraturan	Kesadaran	Sarana dan	Dukungan	
Model	Dimen	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Masyarakat	Fasilitas Umum	Anggaran	
	sion			(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	
1	1	4.971	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.014	19.135	.65	.00	.05	.23	.00
	3	.008	24.336	.22	.03	.24	.08	.04
	4	.007	27.427	.10	.00	.71	.66	.00
	5	.000	104.345	.02	.97	.00	.03	.96

a. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

Residuals Statistics^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.89	19.58	16.17	1.897	65
Std. Predicted Value	-2.255	1.795	.000	1.000	65
Standard Error of Predicted Value	.215	1.584	.431	.177	65
Adjusted Predicted Value	11.60	19.55	16.15	1.909	65
Residual	-5.656	3.983	.000	1.624	65
Std. Residual	-3.373	2.375	.000	.968	65
Stud. Residual	-3.463	2.564	.004	1.004	65
Deleted Residual	-5.961	4.643	.018	1.748	65
Stud. Deleted Residual	-3.839	2.695	.000	1.035	65
Mahal. Distance	.071	56.091	3.938	6.856	65
Cook's Distance	.000	.218	.016	.033	65
Centered Leverage Value	.001	.876	.062	.107	65

a. Dependent Variable: Ruang Terbuka Hijau (Y)

Lampiran 3. Hasil Uji Analisis Deskriptif

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 20 Tahun	5	7.7	7.7	7.7
	21-25 Tahun	4	6.2	6.2	13.8
	26-30 Tahun	2	3.1	3.1	16.9
	31-35 Tahun	14	21.5	21.5	38.5
	36-40 Tahun	29	44.6	44.6	83.1
	41-45 Tahun	10	15.4	15.4	98.5
	> 45 Tahun	1	1.5	1.5	100.0
Total		65	100.0	100.0	

Keterangan:

< 20 Tahun	= 1
21-25	= 2
26-30	= 3
31-35	= 4
36-40	= 5
41-45	= 6
>45	= 7

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	28	43.1	43.1	43.1
	Perempuan	37	56.9	56.9	100.0
Total		65	100.0	100.0	

Keterangan:

Laki-laki	= 1
Perempuan	= 2

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Satpam	3	4.6	4.6	4.6
	Staf Bank	2	3.1	3.1	7.7
	Staf Pegawai	5	7.7	7.7	15.4
	Pedagang	26	40.0	40.0	55.4
	Mahasiswa	8	12.3	12.3	67.7
	Karyawan Swasta	3	4.6	4.6	72.3
	Karyawan	1	1.5	1.5	73.8
	IRT	6	9.2	9.2	83.1
	Wirausaha	5	7.7	7.7	90.8
	Wiraswasta	4	6.2	6.2	96.9
	Petani	2	3.1	3.1	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Keterangan:

Satpam	= 1	Karyawan	= 7
Staf Bank	= 2	IRT	= 8
Staf Pegawai	= 3	Wirausaha	= 9
Pedagang	= 4	Wiraswasta	= 10
Mahasiswa	= 5	Petani	= 11
Karyawan Swasta	= 6		

		Peraturan (X1)			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	65	100.0	100.0	100.0

Keterangan:

>12	= 1 (Ada)
≤ 12	= 2 (Tidak ada)

Kesadaran Masyarakat (X2)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sadar	58	89.2	89.2	89.2
	Tidak Sadar	7	10.8	10.8	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Keterangan:

>12 = 1 (Sadar)

≤ 12 = 2 (Tidak Sadar)

Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum (X3)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tersedia	59	90.8	90.8	90.8
	Tidak Tersedia	6	9.2	9.2	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Keterangan:

>12 = 1 (Tersedia)

≤ 12 = 2 (Tidak tersedia)

Dukungan Anggaran (X4)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	64	98.5	98.5	98.5
	Tidak Ada	1	1.5	1.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Keterangan:

>12 = 1 (Ada)

≤ 12 = 2 (Tidak ada)

Ruang Terbuka Hijau Publik (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Efektif	60	92.3	92.3	92.3
	Tidak Efektif	5	7.7	7.7	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Keterangan:

>12 = 1 (Efektif)

≤ 12 = 2 (Tidak efektif)

Lampiran 5. Data Responden dari Kuisisioner

No.	Pekerjaan	Usia
1.	Bank Mega	35 tahun
2.	Bank Sulselbar	40 tahun
3.	Bank BRI	40 tahun
4.	Bank BNI	40 tahun
5.	Dinas Lingkungan Hidup	36 tahun
6.	BAPPEDA	37 tahun
7.	Parawisata	40 tahun
8.	Perhubungan	40 tahun
9.	Kantor Statistik	41 tahun
10.	Pedagang Kaki Lima	25-40 tahun
11.	Pengunjung/masyarakat	19-47 tahun

Petunjuk pengisian kuisisioner

1. Jawablah masing-masing pertanyaan di bawah ini sesuai dengan penilaiannya saudara.
2. Pilihlah salah satu jawaban dari kelima alternative jawaban yang sesuai dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia.
3. Keterangan Jawaban sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju (5)
S = Setuju (4)
N = Netral (3)
TS = Tidak Setuju (2)
STS = Sangat Tidak Setuju (1)

Lampiran 6. Kuisisioner Penelitian

1. Peraturan

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Aturan di Hutan Kota Maros sangat ketat					
2.	Aturan tentang kebersihan dan ketertiban telah dilaksanakan dengan baik					
3.	Lingkungan hutan kota nyaman dan asri					
4.	Banyak sekali kendaraan yang terparkir tidak rapi menyebabkan hutan kota terlihat sangat amburadul sehingga tidak sesuai dengan aturan yang ada					

2. Kesadaran Masyarakat

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Membuang sampah pada tempatnya					
2.	Tidak mencabut tanaman atau bunga yang ada di sekitar hutan kota					
3.	Tidak menebang pohon secara sembarangan					
4.	Masih ada masyarakat yang melanggar aturan hutan kota yang telah ditetapkan					

3. Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Umum

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Tidak merusak sarana dan fasilitas di hutan kota					
2.	Tidak mencoret tembok taman kota					
3.	Kurangnya tempat sampah di hutan kota					
4.	Kurangnya tempat duduk yang ada di Taman Kota					

4. Dukungan Anggaran

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Pemerintah telah menggunakan anggaran untuk memperbaiki hutan kota					
2.	Dana tetap stabil meski pengeluaran untuk sarana dan prasarana lebih besar					
3.	Anggaran CSR digunakan untuk hutan kota					
4.	Pemerintah terbuka secara transparan mengenai dana hutan kota					

5. RTH Publik

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Adanya RTH publik dapat mengurangi polusi udara yang ada					
2.	RTH publik digunakan untuk olahraga dan rekreasi					
3.	Dengan adanya RTH publik dapat menyerap air hujan					
4.	RTH publik berguna untuk menahan angin					